

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Etika berasal dari istilah etik, istilah ini berasal dari bahasa Greek yang mengandung arti kebiasaan atau cara hidup.<sup>1</sup> Dengan dasar yang disebutkan demikian, etika<sup>2</sup> merupakan sebuah perangkat yang dimiliki oleh manusia untuk mengatur kehidupan nyata di dunia baik dengan manusia itu sendiri maupun makhluk lainnya atau bahkan dengan sang pencipta alam semesta ini.

Berbicara tentang manusia pasti tidak terlepas dari etika, kepribadian, dan kedudukan manusia itu sendiri. Dipandang dari etikanya manusia memiliki kedudukan yang khusus di alam dunia ini.<sup>3</sup> Masalah yang muncul pada diri seorang manusia yang ideal dan sangat real di kehidupan dunia ini yang pertama adalah mengenai etika manusia itu sendiri. Hampir di setiap agama banyak membahas tentang etika, baik itu agama samawi ataupun agama ardhi. Selain itu etika bisa disebut sebagai ilmu tentang baik dan buruk atau kata lainnya ialah teori tentang nilai. Dalam Islam teori nilai mengenal lima kategori baik-buruk, yaitu baik sekali, baik, netral, buruk dan buruk sekali. Nilai ditentukan oleh Tuhan, karena Tuhan

---

<sup>1</sup> Rosmaria Sjafariah Widjajanti, *Etika*, (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), hal, 23.

<sup>2</sup> Etika berasal dari bahasa Yunani kuno. Kata Yunani ethos dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa; padang rumput; kandang; kebiasaan, adat; akhlak, watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak artinya adalah adat kebiasaan. Lihat K Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hal, 20.

<sup>3</sup> Mudhor Achman, *Etika Islam*, (Surabaya: Al-ikhlas, 2004), hal, 41.

adalah maha suci yang bebas dari noda apa pun jenisnya.<sup>4</sup> Berbicara masalah etika ini berbagai agama pasti membahas tentang etika walaupun dalam porsi yang berbeda-beda antara satu ajaran agama dengan ajaran agama yang lainnya.

Etika sering diidentikan dengan moral (atau moralitas). Namun, meskipun sama-sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Moralitas lebih condong pada pengertian nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri, sedangkan etika berarti ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Jadi bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori tentang perbuatan baik dan buruk. Dalam filsafat terkadang etika disamakan dengan filsafat moral.<sup>5</sup>

Dalam ajaran agama Konghucu ataupun dalam ajaran agama Budha<sup>6</sup>, etika ini mendominasi keseluruhan dalam ajaran dan ritual kedua agama tersebut. Para ahli beranggapan bahwa ajaran agama Konghucu dan agama Budha tersebut menjadikan etika sebagai sebuah landasan pedoman hidup penganutnya untuk dijadikan sebagai sebuah ajaran keduanya yang harus direalisasikan dalam kehidupan real.

Dalam sejarah kelahiran agama Konghucu, agama Konghucu lahir di tengah kepercayaan bangsa China. Agama Konghucu lahir kepada ketuhanan *Syang-ti*,

---

<sup>4</sup> Sarwoko, *Pengantar Filsafat Ilmu Keperawatan*, (Jakarta: Salemba), hal, 80.

<sup>5</sup> Haidar Baqir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung Mizan, 2005), hal, 189-190.

<sup>6</sup> Kata 'Etika' berasal dari bahasa Latin 'Ethicus'; bahasa Yunani 'Ethikos' berarti prinsip-prinsip moral; kesopanan; kebiasaan; tata susila atau kesusilaan. Kalau ditilik dari kata 'susila', maka susila terdiri dari suku 'su' dan 'sila'. Suku 'su' tersimpul pengertian baik; bagus, sedangkan kata 'sila' mengandung makna: hukum; kaidah; moral; peri-kelakuan; keadaan batin dan sebagainya. Jadi istilah 'Susila' bermakna norma moral yang baik atau peri-kelakuan batin yang sesuai dengan norma hukum agama. Lihat Pandita D. D. Harsa Swabodhi, *Buddha Dharma dan Hindu Dharma*, (Medan: Yayasan Perguruan Budaya & I. B. C, 1980), hal, 121.

pada saat itu kehidupan ajaran mereka tumbuh dan di monopoli oleh para raja. Agama Konghucu pada sejarah itu diklasifikasikan menjadi dua kubu, klasifikasi masyarakat di satu pihak dan raja di pihak lain, sehingga menimbulkan kultus pada raja yang dianggap sebagai sosok wakil Tuhan, yang akhirnya raja disebut “*anak dari langit*”. Kondisi ini memberikan peluang kepada raja untuk berbuat sewenang-wenang, ibadah kepada Tuhan dilakukan secara feodal yang berlandaskan sabda raja, dan raja yang menentukan keharusan, larangan ataupun yang lain-lainnya. Pada saat itu kehadiran Konghucu merupakan jawaban terhadap kondisi masyarakat yang sudah melampaui batas-batas kemanusiaan, sehingga terpanggil untuk membangkitkan kembali agama *Ru*, agama orang lembut, bijak dan terpelajar. Memang Konghucu lebih menitikberatkan ajaran tentang apa yang harus dikerjakan manusia di dunia ini. Hari kemudian adalah refleksi hari ini. Hasil semua perbuatan di dunia ini akan dipanen di hari akhir.<sup>7</sup>

Di dalam sejarah agama Konghucu lahir di tahun 551 SM dengan sebutan *Tsin* atau *Confusius*, yang menurut ejaan China berarti Tuan Kung. Kung di sini diambil dari nama Kongfusionisme di mana ajarannya lebih mengarah kepada ajaran filsafat tentang etika dan susila, dimana ajaran tersebut akhirnya terakui sebagai Ajaran Nasional pada masa pemerintahan Han (206 SM-221 SM). Agama Konfusius atau Konghucu atau Konfusianisme adalah agama yang paling tua di China, tetapi bukan merupakan satu-satunya agama di sana. Sebagaimana sering dinyatakan dalam suatu pepatah China, yang menyatakan bahwa China mempunyai

---

<sup>7</sup> Nahar Nahrawi, *Memahami Konghucu sebagai Agama*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal, 7-10.

tiga agama tetapi yang tiga itupun sebenarnya hanya satu. Tiga agama yang dimaksud adalah Konfusianisme, Toisme dan Budhisme. Pepatah tersebut berarti bahwa di China ketiga agama tersebut telah saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga sulit dan sukar membicarakan salah satunya tanpa mengaitkannya dengan yang lain.<sup>8</sup>

Pemeluk ajaran Konghucu banyak yang memiliki pemikiran yang cerdas dan memiliki pemikiran yang cemerlang sehingga dengan dasar yang demikian menjadikan Konghucu kejenjang karirnya. Sejatinya agama Khonghucu merupakan salah satu agama klasik yang lahir dan berkembang di Tiongkok.<sup>9</sup> Agama ini merupakan agama penerus dari agama kuno orang China yang menyembah dewa-dewa dan roh leluhur. Kepercayaan dan tradisi masyarakat China sebelumnya dipandang banyak mengandung tahayul yang dapat memberatkan masyarakat. Setelah Konghucu lahir, perbuatan-perbuatan yang tidak masuk akal ini diperbaiki, diluruskan ke arah yang lebih baik, dan diberi makna.<sup>10</sup> Agama Khonghucu diturunkan oleh Thian (Tuhan Yang Maha Esa), melalui para nabi dan raja suci purba semenjak ribuan tahun tahun sebelumnya.

Dalam sejarahnya, agama Khonghucu sudah ada dan dikenal oleh masyarakat Tionghoa sejak 5000 tahun silam. Sekitar tahun 2952-2836 SM, sudah bermunculan pembawa ajaran ini, yang dimulai dengan sejarah nabi-nabi suci, seperti Fuxi Shn-nong (2836-2698 SM), Huang-di (2698-2596 SM), Yao (2357-2255 SM), Shun

---

<sup>8</sup> Alef Theria Wasim, dkk, *Agama-agama Dunia*, (Yogyakarta: PT. Handita, 1988), hal, 217.

<sup>9</sup> M. Ali Imron, *Sejarah Agama-Agama Dunia* (Yogyakarta: Ircisod, 2015), hal, 229.

<sup>10</sup> M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat "Agama Khonghucu" di Indonesia* (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), hal, 11.

(2255-2205 SM), Da-yu (2205-2197 SM), Shang-Tang (1766-1122 SM), WuZhou-gong (1122-255 SM), hingga nabi agung Kongzi (551-479 SM) dan Mngzi (371-289 SM). Para nabi inilah peletak agama *Rujiao* yang kemudian dikenal dengan Khonghucu. Sedangkan Nabi Kongzi (Konghucu atau Konfusius) hanyalah pembaharu, penerus, dan penyempurna agama *Rujiao*.<sup>11</sup>

Konghucu sangat menjunjung tinggi etika yang mulia dengan menjaga hubungan antara manusia. Penganut agama ini juga diajarkan supaya tetap mengingat nenek moyang yang banyak berjasa dalam keamanan dan keharmonisan masyarakat sebelumnya. Ajaran tersebut adalah susunan falsafah dan etika yang mengajarkan bagaimana manusia harus bertingkah laku. ajaran Etika Konghucu menekankan pada senasib sepenanggungan atau juga disebut sebagai hubungan timbal balik yang baik, menyuburkan simpati antara sesama manusia menebar kasih, dan kerjasama yang baik yang dimulai dikeluarga kemudian secara bertahap diperluas pada keseluruhan masyarakat. Konghucu menekan pentingnya lima hubungan kemanusiaan yang sudah menjadi adat istiadat bangsa China. Unsur penting dari kehidupan manusia yaitu hubungan ayah dengan anak, kakak dengan adik, suami dengan istri, sahabat tua dengan sahabat muda, dan penguasa dengan rakyatnya.<sup>12</sup>

Dalam alur sejarah agama-agama, khususnya di India, zaman agama Buddha dimulai sejak tahun 500 SM hingga tahun 300 M. Secara historis agama tersebut mempunyai kaitan erat dengan agama yang mendahuluinya, namun mempunyai

---

<sup>11</sup> M. Ali Imron, *Sejarah Agama-Agama Dunia*, hal, 230.

<sup>12</sup> Huston Smith. *The Religion of Man*. Diterjemahkan. Saefroedin Bahar, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal, 214.

beberapa perbedaan dengan agama yang didahuluinya dan yang datang sesudahnya, yaitu agama Hindu. Sebagai agama, ajaran Buddha tidak bertitik-tolak dari Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam semesta dan seluruh isinya, termasuk manusia. Tetapi dari keadaan yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari, khususnya tentang tata susila yang harus dijalani manusia agar terbebas dari lingkaran *dukkha* yang selalu mengiringi hidupnya.<sup>13</sup>

Sebelum kita membahas lebih jauh tentang hal etika dalam agama Budha kita harus tau makna akan Sila, menurut agama Budha Sila dapat dikatakan sebagai tata tertib bagi umat Budha untuk berperilaku yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Selain itu Sila tidak hanya menyangkut tata tertib perilaku manusia akan tetapi alam juga bisa dikatakan dengan hukum kesunyatan.<sup>14</sup>

Tujuan pengembangan etika dalam ajaran agama Budha tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna. Dengan melatih etika pada diri manusia dengan menjadi lebih baik maka, akan mampu mencapai kebebasan (moksa). Menurut doktrin Budhisme seseorang menyadari pentingnya perilaku dalam mengaplikasikan etika dalam kehidupannya. Apabila seseorang tidak menggunakan etika dalam perilaku kehidupan sehari-harinya maka, seseorang tersebut dianggap belum matang secara mental.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Mukti Ali, *Agama-Agama di Dunia*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hal, 101.

<sup>14</sup> Wowor, Cornelis, *Pandangan Sosial Agama Budha*, (Jakarta: CV. Nitra Kencana Buana, 2004), hal, 57.

<sup>15</sup> Piyadasi Mahatera, *Budhisme A. Living Massage*, Terjemahan. Suprianti Poernomo, (Jakarta: Dhamadipa, 2010), hal, 12.

Dalam ajaran Budha, etika sangat berkaitan dengan ajaran karma. Dengan demikian akibat yang ditimbulkan dari kehidupan beretika akan memperoleh sesuai dengan etikanya dalam kehidupan itu sendiri. Jika etikanya baik maka akan baik pula yang didapatkannya. Selain itu etika yang disusun oleh Sidarta Gautama pada para pengikutnya yaitu Delapan Jalan Kebenaran untuk melepaskan duka.<sup>16</sup> Delapan jalan kebenaran tersebut terbagi kedalam tiga bagian, yaitu; sila, samadhi, dan pannam. Dimana ketiganya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Selama hidupnya Budha rela melepas kemewahan yang menjadi hak miliknya di lingkungan kerajaan, namun ia tinggalkan semua itu demi menyelamatkan banyak orang. Salah satu cara yang ia tempuh adalah hidup dalam penderitaan. Hidup dalam penderitaan sebagaimana dilakukan Budha adalah perbuatan yang baik, yang dipusatkan pada pembebasan penderitaan diri sendiri dan orang lain. Ini mencakup membantu orang lain mencapai nirwana, meskipun ia sendiri menunda masuk nirwana untuk kepentingan orang lain. Kebijakanannya memfokuskan pada melihat sesuatu melalui hayalan yang merupakan pengalaman yang luar biasa dalam hidup manusia, dengan demikian menjadi bebas dari penderitaan diri sendiri.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Delapan Jalan Kebenaran tersebut yaitu; 1. Pengertian benar, 2. Pikiran benar, 3. Ucapan benar, 4. Perbuatan benar, 5. Penghidupan benar, 6. Usaha benar, 7. Perhatian benar, dan 8. Konsentrasi yang benar. Lihat S. Widyadharma, *Intisari Ajaran Budha*, (Jakarta: Yayasan Dana Pendidikan Budhis, 1991), hal, 12.

<sup>17</sup> Sri Dammananda, *Keyakinan Umat Budha*, (Jakarta: Karaniya, 2005), hal, 210-213.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi titik tolak permasalahan penelitian dalam kajian ini disusun ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep etika dalam ajaran agama Budha dan ajaran agama Konghucu?
2. Apa saja persamaan dan perbedaan antara etika dalam ajaran agama Budha dan etika dalam ajaran agama Konghucu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dilakukan dengan beberapa maksud, adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Maksud dari penelitian ini adalah untuk memahami etika ajaran agama Konghucu dan agama budha, sehingga dengan memahami etika kedua agama tersebut dapat diambil faedah dan kemanfaatannya ataupun dengan adanya karya tulis ini para pembaca bisa mengambil berbagai manfaat dari etika kedua agama tersebut.
2. Manfaat untuk pembaca dapat melihat secara lebih jelas tentang konsep etika dalam ajaran agama Budha dan ajaran agama Konghucu dalam tulisan ini, sehingga para pembaca dapat mengaplikasikan dalam kehidupan pribadi ataupun dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam berhubungan dengan pemeluk kedua agama tersebut. Ketiga, selain hal yang disebutkan tadi pembaca juga bisa mendapatkan beberapa manfaat yang bisa diambil. Adapun manfaat yang lainnya yaitu pembaca mampu mengetahui, menganalisis, dan menjajaki

persamaan ataupun perbedaan etika dalam ajaran agama Konghucu dan ajaran agama Budha sehingga kita sebagai pembaca bisa dengan jelas melihat dan paham akan perbedaan konsep etika dalam ajaran agama Konghucu dan ajaran agama Budha dan kesamaan antara konsep etika keduanya.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari fokus penelitian etika menurut perspektif agama Konghucu dan Budha. Kegunaan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi tentang beberapa hal yang mencakup dengan konsep etika dalam ajaran agama Konghucu dan ajaran etika dalam agama Budha. Selain hal yang demikian penelitian ini juga berguna untuk menambah wawasan penulis ataupun pembaca umumnya dan menambah bahan kajian tentang persamaan dan perbedaan konsep etika di kedua agama tersebut. Sehingga penulis sangat berharap dengan adanya karya tulis ini penulis ataupun pembaca dapat mengambil manfaat dan faedah dari pada karya tulis ini.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian-penelitian ataupun pengkajian tentang etika di dalam berbagai ajaran agama memang telah ada beberapa tokoh yang sudah membahasnya. Akan tetapi dalam persamaan etika dalam agama Konghucu dan etika agama Budha belum ada yang memberikan pembahasan secara jelas dalam bentuk penelitian ilmiah, meskipun ada mungkin itu hanya merupakan gambaran sekilas saja.

Di kitab suci *Vinaya Tipitaka* yang diterjemahkan oleh tim penyusun di dalam buku *Materi Kuliah Ajaran Budha untuk Perguruan Tinggi Ajaran Budha* menyatakan bahwa, *Sila* merupakan dasar yang utama dalam ajaran agama Budha, mencakup semua sifat-sifat yang baik yang termasuk ke dalam ajaran etika dan

moral yang merupakan langkah pertama yang penting untuk mencapai tingkat batin yang luhur.<sup>18</sup> Di Kitab tersebut hanya membahas tentang ajaran-ajaran agama Budha saja tidak membahas mengenai etika agama Konghucu seperti yang akan penulis paparkan di tulisan atau pun penelitian mengenai perbedaan etika antara agama Konghucu dan agama Budha. Sehingga dapat dilihat dengan jelas perbedaannya dengan penulisan yang akan penulis jelaskan dalam tulisan ini.

Sonika di dalam bukunya *Moralitas dan Pragmatisme Budhis* menyatakan bahwa ajaran Budha adalah tidak berbuat jahat, berusaha untuk melaksanakan kebajikan dan menyucikan hati dan fikiran.<sup>19</sup> Ini merupakan sebuah etika tentang ajaran agama Budha yang harus diimplementasikan oleh setiap pemeluknya. Dalam buku tersebut hanya menjelaskan mengenai ajaran-ajaran etika dan moral agama Budha, perbedaannya dengan yang akan penulis teliti dalam penelitian ini yaitu sangat berbeda yang Sonika tulis dalam bukunya yang berjudul *Moralitas dan Pragmatisme Budhis* di buku ini hanya memaparkan sebagian etika tidak menyebutkan ataupun menjelaskan secara keseluruhan dan tidak menyebutkan adanya perbedaan ataupun persamaan dengan etika agama lainnya. Akan tetapi dalam penilitian yang penulis akan teliti mengenai perbedaan antara kedua agama dan persamaan etika antara agama Konghucu dan agama Budha.

Dalam buku David J Khalupahana tentang *Filsafat Budha*, di buku tersebut menjelaskan secara mendalam tentang etika dalam ajaran Budha, akan tetapi dalam buku tersebut tidak menyebutkan persamaan dengan ajaran lain. Dalam buku

---

<sup>18</sup> Tim Penyusun, *Materi Kuliah Ajaran Budha untuk Perguruan Tinggi, (Kitab Suci Vinaya Tipitaka)*, (Jakarta: CV Dewi Karyana, 2005), hal, 17.

<sup>19</sup> Sonika, *Moralitas dan Pragmatisme Budhis*, (Pekanbaru: Yayasan Prajnamita Matreya, 2005), hal, 126.

tersebut hanya memaparkan bahwa etika Budha mengandung dua aspek moral yakni dari aspek penghindaran kejahatan dan menanamkan kebajikan.<sup>20</sup> Di dalam buku tersebut tidak menyinggung mengenai perbedaan maupun persamaan dengan ajaran moral agama yang lainnya, berbeda dengan penelitian yang penulis akan teliti saat ini yaitu yang akan penulis teliti sekarang tentang konsep ajaran etika agama Budha dan konsep ajaran etika agama Konghucu.

Dr. K Sri Dhaammananda dalam karyanya yaitu, *Keyakinan Umat Budha* disebutkan bahwa etika dalam agama Budha tidak berlandaskan pada adat sosial yang selalu berubah, akan tetapi pada hukum alam yang berubah. Nilai-nilai etika pada umat Budha hakekatnya adalah bagian dari alam, dan dalam agama Budha hukum sebab akibat sebagai *karma*. Moralitas dalam Budhisme bertujuan praktis untuk menuntut orang menuju tujuan akhir yaitu, kebahagiaan yang tertinggi.<sup>21</sup> Dalam buku keyakinan umat Budha yang ditulis oleh Sri Dhaammananda tersebut hanya menjelaskan tentang keyakinan-keyakinan umat Budha tidak menjelaskan keyakinan umat agama lain termasuk keyakinan umat agama Konghucu. Berbeda dengan tulisan skripsi yang akan saya bahas dalam penelitian ini yaitu mengenai konsep ajaran etika yang terkait di agama Konghucu dan agama Budha.

Tulisan Titus, Smith, dan Nolan dalam *Living Issues In Philosophy*, di sana disebutkan ada sepuluh ciri etika yang diakui umat penganut agama Budha. Dalam karya tersebut menyebutkan bahwa dengan melakukan berbagai kebijakan seseorang akan merasa bahagia dalam pandangan agama Budha. Akan tetapi dalam

---

<sup>20</sup> Khalupahana, David J, *Filsafat Budha, (Sebuah Analisis Historis)*, (Jakarta: Erlangga, 1986), hal, 111.

<sup>21</sup> Sri Dhamamananda, *Keyakinan Umat Budha*, (Bandung: Pustaka Karya, 2002), hal, 182.

karya tersebut tidak mendeskripsikan secara jelas mengenai pandangan etika agama Budha, melainkan hanya menggambarkan sepintas saja tidak menjelaskan secara gamblang.<sup>22</sup> Di dalam buku tersebut menjelaskan etika hanya secara sepintas perbedaan dengan penulisan yang penulis sekarang akan teliti yaitu menjelaskan dengan berbagai kesamaan dan perbedaannya dengan etika agama lain. Di buku tersebut tidak menjelaskan mengenai perbedaan-perbedaan ataupun kesamaan antara kedua ajaran agama mengenai konsep etika antara ajaran agama Budha dan ajaran etika agama Konghucu.

Sementara Huston Smith di dalam karyanya *Agama-agama Manusia*, memaparkan tentang pembahasan ajaran agama Budha. Dalam karya tersebut hanya menekankan seseorang yang membebaskan diri dari tekanan, atau yang sering disebut dengan delapan Jalan Keselamatan. Dalam karyanya ini tidak memberi gambaran yang jelas tentang konsep moral yang sesungguhnya.<sup>23</sup> Dalam karya Huston Smith tersebut tidak menjelaskan mengenai konsep etika yang jelas, ini merupakan sebuah kekurangan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis sekarang akan teliti.

Pendapat DR. A.G. Honing Jr, di dalam bukunya *Ilmu Ajaran* di sana disebutkan bahwa etika dalam agama Budha tidak berhadapan dengan suatu peraturan rangkap, yang di dalamnya berlaku hukum-hukum karma dan rainkarnasi. Dalam karya ini sangat mencerminkan sebuah etika yang di mana tidak semuanya

---

<sup>22</sup> Titus, Smith, Nolan, *Living Issues In Philosophy*. Terje Muhammad Rasidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal, 481.

<sup>23</sup> Huston Smith, *The Religion of Man*. Terj. Saefroedin Bahar, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), hal, 137.

membutuhkan syarat-syarat yang harus terpenuhi.<sup>24</sup> Perbedaan antara yang disebutkan di atas ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu dimana pada penelitian penulis lebih menggali bagaimana konsep etika pada kedua agama baik itu agama Konghucu ataupun pada agama Budha.

Ajaran agama Konghucu menurut pendapat Dr. Hendrik Agus Winarso di dalam bukunya *Keimanan dalam Ajaran Konghucu*, di sana disebutkan bahwa etika tidak lebih dari sebuah moral yang nilai spritualnya memiliki nilai yang luhur. Di dalam ajaran tersebut terdapat jalan suci yang wajib dibina dan digenapi setiap insan dalam berhubungan dengan sesama manusia ataupun disebut sebagai *Wu Da Dao* atau disebut juga dengan sebutan Lima Jalan Suci. Akan tetapi di tulisan ini tidak menyebutkan persamaan dan perbedaan antara agama Konghucu dengan Budha.<sup>25</sup> Di sini hanya menyebutkan ajaran etika agama Konghucu dalam berhubungan pada setiap manusia baik dalam hubungan perorangan ataupun dalam kehidupan berkelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Berbeda sekali dengan penelitian yang penulis sekarang akan bahas yaitu membandingkan antara etika kedua agama yaitu, agama Budha mengenai konsep etikanya yang disebut delapan jalan kebenaran dengan etika ajaran agama Konghucu yang disebut dengan *Li*.

Dalam buku Ilmu Perbandingan yang dikarang oleh Prof. Dr. H. Abdullah Ali menyebutkan bahwa, inti dari ajaran Konghucu yang termasuk ajarannya yaitu *Li* atau sering kita sebut dengan kata etika. Etika ini berfungsi sebagai adat istiadat yang berlaku dimasyarakat, terutama agar setiap orang mengindahkan dalam

---

<sup>24</sup> Honing, *Agama Budha Untuk SMA Kelas XII*, (Jakarta: Bina Rupa Aksara, 2000). hal, 49.

<sup>25</sup> Winarso, Hendrik Agus, *Keimanan dalam Ajaran Konghucu*, (Surabaya: Dahara Prize, 2008), hal, 7.

lingkungan istana.<sup>26</sup> Semakin baik etika seseorang maka semakin baik juga kehidupannya, yang harus di junjung dalam diri seseorang itu adalah etika dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana ia bertingkah laku terhadap sesama, bertingkah laku terhadap yang lebih tua, ataupun yang lebih muda.

Dalam bukunya Dr. Ali Anwar dan Drs. Tono Tp yang berjudul *Rangkuman Ilmu Perbandingan Ajaran dan Filsafat* disebutkan bahwa terdapat persamaan antara ajaran agama Konghucu dan ajaran agama Budha yaitu sama-sama menitik beratkan terhadap etika moral dan falsafah hidup untuk menjalankan kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.<sup>27</sup> Walau demikian, etika tidak diterangkan secara mendalam dalam kedua ajaran Budha dan Konghucu di buku tersebut.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Dalam Penelitian ini, supaya terhindar dari salah paham mengenai makna judul kajian penulis. Maka penulis perlu memberikan penerangan terkait istilah untuk menyamakan visi dan pandangan dalam memberikan makna judul. Dengan persamaan visi dan pandangan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang sama untuk menelusuri kajian penulis ini. Etika dalam penelitian ini merupakan suatu pemahaman yang menjelaskan tentang tatanan kehidupan yang nyata di dunia baik yang berhubungan dengan peribadi sesama manusia ataupun makhluk lainnya serta hubungan dengan pencipta alam semesta ini. Dalam kajian ini penulis menggunakan pendekatan filsafat yang tokohnya yaitu Aristoteles. Aristoteles menerangkan mengenai kemampuan akal budi manusia untuk

---

<sup>26</sup> Ali Abdullah, *Ilmu Perbandingan*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2007), hal, 183.

<sup>27</sup> Ali anwar, *Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat*, (Jakarta: CV Pustaka Setia, 2005), hal, 17.

menganalisis dan menerapkan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab.<sup>28</sup> Sebuah etika berlangsung jika seorang manusia merefleksikan unsur-unsur etis dalam berpendapat secara spontan. Kita akan merasakan kebutuhan akan refleksi, antara lain karena pendapat etis kita sering berbeda dengan pendapat yang lain. Untuk itulah diperlukan sebuah etika, yang di mana fungsi etika di sini adalah untuk mencari tahu apa yang seharusnya manusia itu lakukan.

Secara metodologis, tidak semua hal yang berkaitan dengan perbuatan disebut dengan etika. Etika sangat memerlukan sikap yang kritis, sikap yang metodis, dan sikap yang sistematis dalam melakukan refleksi. Oleh sebab itu etika merupakan sebuah ilmu. Sebagai sebuah ilmu, yang menjadi objek dari sebuah etika adalah tingkah laku manusia. Akan tetapi berbeda dengan ilmu-ilmu lain yang meneliti hal yang sama dengan tingkah laku manusia, etika memiliki sudut pandang yang normatif. Maksudnya etika di sini melihat dari sudut yang baik dan sudut yang buruk terhadap perbuatan manusia.<sup>29</sup>

Di dalam ajaran agama Konghucu, etika disebut dengan kata *Li* yang bermakna peraturan ataupun disebut sebagai adat istiadat. Etika yang diajarkan Konghucu ini mengajarkan mengenai kedudukan manusia untuk tertib alam, bahwa manusia berasal baik, sama, dan semuanya bersaudara, semua itu karena manusia memiliki sifat yang bernama azali. Dengan demikian hendaklah setiap manusia menempati kedudukan yang sesuai dengan keahliannya. Hal tersebut diwujudkan untuk ketertiban alam dan keharmonisan sejagat.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal, 25.

<sup>29</sup> K. Bertens, *Etika*, hal, 24-25.

<sup>30</sup> Buanandjaja, Sidartanto, *Etika dan Keimanan Konghucu*, (Surabaya: Makin, 1996), hal, 14.

Dalam ajaran agama Budha, etika dikenal dengan sebuah kata yang disebut “sila”. Istilah tersebut berasal dari bahasa *sangsakerta* dan *pali* yang sering digunakan dalam sebuah kebudayaan Budha.<sup>31</sup> Ada juga pendapat lain yang mengartikan sebagai sifat, karakter, watak kebiasaan, dan perilaku.

Sebuah ajaran sering sekali dikonotasikan sebagai seperangkat itikad, undang-undang, keyakinan yang digunakan sebagai jalan keselamatan, dan kebahagiaan manusia baik di kehidupan dunia ataupun keselamatan akhirat kelak yang diwahyukan Tuhan terhadap manusia dengan perantara Rasul-Nya.<sup>32</sup> Sedangkan Konghucu merupakan sebuah ajaran yang diajarkan oleh Konfusius yang di mana ia merupakan seorang filsuf besar kebangsaan China.<sup>33</sup> Dapat ditarik kesimpulan bahwa ajaran Konghucu yang dimaksudkan merupakan ajaran yang diajarkan konfusius.

Budha lahir di India, tepatnya di wilayah Nepal kalau sebutan sekarang, sebagai reaksi atas paham ajaran Brahmanisme. Sejarah ajaran agama Budha dimulai dari abad ke-6 SM dibawa oleh Sidarta Gautama. Dengan demikian, ajaran agama Budha merupakan salah satu ajaran agama tertua yang masih dianut di dunia. Ajaran Budha tersebut berkembang dengan kebudayaan India dan unsur-unsur kebudayaan Helenistik (Yunani), Asia Timur, Asia Tengah, sampai Asia Tenggara. Ajaran agama Budha tersebut disebarkan oleh Sidarta Gautama yang dikenal sebagi

---

<sup>31</sup> Kata Moral (kaidah norma), aturan hidup. Keduanya merupakan keadaan batin seseorang terhadap peraturan kehidupan, aturan bersikap, aturan perilaku, sopan santun, dan lain sebagainya. Lihat, Pandita Dhamavisarada Terjemahan. S.M. Rashid. *Sila dan Vinaya*, (Jakarta: Buddhis Bodhi, 1999), hal,13.

<sup>32</sup> Zakiah Darajat, dkk. *Ajaran Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal, 14.

<sup>33</sup> Michail H. Hart. *100 Orang Paling Berpengaruh di Dunia Sepanjang Sejarah*. (Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika, 2009), hal, 29.

Gautama Budha oleh pengikut-pengikutnya. Ajaran Budha ini sampai ke Tiongkok pada tahun 399 Masehi yang di bawa oleh Fa Hsien. Masyarakat Tiongkok ini dipengaruhi oleh Tibet dengan tuntutan dan nilai lokal.<sup>34</sup>

## G. Metodologi Penelitian

Metode pada dasarnya berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai sebuah tujuan.<sup>35</sup> Arti luas metode adalah cara bertindak yang sesuai dengan sistem ataupun aturan tertentu. Sedangkan arti khususnya adalah cara berpikir mengenai aturan ataupun sistem tertentu.<sup>36</sup>

Metodologi adalah ilmu metode atau cara-cara dan langkah-langkah yang tepat untuk menganalisis sesuatu dan penjelasan serta menerapkan sebuah cara.<sup>37</sup>

Penelitian ini termasuk dalam penelitian yang bersifat kualitatif, seperti yang dikemukakan Taylor bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku seseorang yang dapat diamati.<sup>38</sup> Adapun dalam metodologi penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu pengkajian yang dilakukan dengan cara membahas

---

<sup>34</sup> Lama Surya Das. *Awakening The Budha Within*. Terjemahan, Bern. Hidayat. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal, 4.

<sup>35</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hal, 61.

<sup>36</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hal, 41.

<sup>37</sup> Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal, 461.

<sup>38</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal, 3.

suatu permasalahan dengan menelaah terhadap karya-karya yang ada di perpustakaan baik berupa buku-buku, ensiklopedia, kamus, majalah, maupun jurnal yang ada relevansinya dengan tema penulisan yang berhubungan dengan pokok bahasan kajian yang serupa dengan ini. Data-data tersebut disebut literature.<sup>39</sup> Jenis penelitian ini bertujuan untuk melukiskan objek dan peristiwa.<sup>40</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literature kepustakaan. Oleh karena itu sumber tersebut diklasifikasikan menjadi dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang menjadi bahan pokok dalam pembahasan etika agama Konghucu dan etika dalam agama Budha, adapun data sekunder adalah data yang menyokong data primer dalam membahas etika agama Konghucu dan Budha. Sumber primernya bagi ajaran Konghucu adalah kitab Su King, kitab Lun Gi, dan bagi ajaran Budha adalah dari kitab Suci Udana, kitab Suci Sutta Pitaka, kitab Suci Dhammapada.

Ada pun yang menjadi sumber sekunder adalah buku-buku lain yang memberikan penjelasan terhadap sumber data primer, baik yang berhubungan dengan masalah etika Konghucu maupun etika Budha.

---

<sup>39</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), hal, 67.

<sup>40</sup> Dadang Kahmad, *Metodelogi Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal, 90.

### 3. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik yaitu metode yang digunakan terhadap sesuatu data yang terkumpul, kemudian diklasifikasikan, dirangkai dengan kata-kata dan kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan.<sup>41</sup>

### 4. Metode Pengumpulan Data

Maka penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data-data yang sesuai dengan tema penelitian.<sup>42</sup> Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas serta wawasan yang obyektif dan ilmiah tentang tema penelitian. Setelah semua data tersusun sistematis dan lengkap. Maka, langkah yang selanjutnya dalam melakukan analisis penulis menggunakan metode Deskriptif Analitis, yaitu dengan menjelaskan ajaran etika Konghucu dan Budha yang kemudian membandingkan kedua ajaran tersebut dan menjelaskan persamaan-persamaan dengan memusatkan pemecahan masalah yang ada dan dianalisis secara mendalam.<sup>43</sup> Dalam teknik pengumpulan data penulis mengadakan penelaahan terhadap literatur yang didapatkan diperpustakaan, lalu dibaca, diteliti, dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan yang memiliki pokok permasalahan yang sama. Selanjutnya, disusun dalam suatu

---

<sup>41</sup> D. Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hal, 8.

<sup>42</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, hal, 74.

<sup>43</sup> Winarto Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Teknik dan Metode*, (Bandung: Tersito, 1982), hal, 139.

kerangka yang sistematis agar menjadi suatu kerangka yang mudah dipahami dan dimengerti agar dapat mudah dalam menganalisis.

## 5. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filsafat yang tokohnya yaitu Aristoteles. Aristoteles menerangkan mengenai kemampuan akal budi manusia untuk menganalisis dan menerapkan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab.<sup>44</sup> Sebuah etika berlangsung jika seorang manusia merefleksikan unsur-unsur etis dalam berpendapat secara spontan. Kita akan merasakan kebutuhan akan refleksi, antara lain karena pendapat etis kita sering berbeda dengan pendapat yang lain. Untuk itulah diperlukan sebuah etika, yang di mana fungsi etika di sini adalah untuk mencari tahu apa yang seharusnya manusia itu lakukan.



---

<sup>44</sup> K. Bertens, *Etika*, hal, 25.